

Program Pemberdayaan Budidaya Jamur Tiram di Desa Tamanwinangun Kabupaten Kebumen

Faisal Arif Nurgesang¹, Abdullah Ahmad Dzikrullah²

¹Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia

²Program Studi Statistika, Fakultas MIPA, Universitas Islam Indonesia

e-mail: faisal.arif.nurgesang@uii.ac.id¹, adzikrullah@uii.ac.id²

Received: 30 October 2022 Revised: 15 November 2022 Accepted: 24 November 2022

DOI: <https://doi.org/10.54099/jpma.v1i4.364>

Abstrak

Budidaya jamur tiram menjadi usaha yang sangat menjanjikan akhir-akhir ini. Selain memiliki nutrisi yang tinggi jika dikonsumsi, budidaya jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas dan adaptif terhadap lingkungan. Usaha budidaya jamur milik Bapak Kholid di daerah Tamanwinangun Kebumen merupakan salah satu contohnya. Usaha yang sudah dirintis beberapa tahun tersebut, ternyata terdapat beberapa kendala budidaya jamur khususnya dalam penanganan hama serta proses pemasaran. Setelah dilakukan observasi beberapa kali, diperoleh beberapa solusi alternatif yaitu proses pengemasan yang baik menggunakan plastik kedap oksigen untuk mengurangi proses oksidasi jamur, pemisahan jamur yang terkontaminasi hama secara berkala, dan pemasaran menggunakan media sosial dan website. Untuk memfasilitasi solusi tersebut, dilakukan penyuluhan secara teoritis maupun praktik yang dihadiri oleh beberapa peserta. Hasil dari penyuluhan tersebut peserta dapat mempraktikkan langsung proses pengemasan dan memasarkan melalui website dan media sosial.

Kata kunci: jamur, budidaya jamur, jamur tiram

Abstract

Oyster mushroom cultivation has become a very profitable business lately. In addition to having high nutrition when consumed, oyster mushroom cultivation does not require a large land area and is adaptive to the environment. Mr. Kholid's mushroom cultivation business in the Tamanwinangun area of Kebumen is one example. The business that has been initiated for several years turns out that there are several obstacles to mushroom cultivation, especially in pest management and the marketing process. After several observations were made, several alternative solutions were obtained: a good packaging process using oxygen-resistant plastic to reduce the fungal oxidation process, periodically separating fungi-contaminated with pests, and marketing using social media and website. To facilitate this solution, theoretical and practical counseling was carried out, which was attended by several participants. As a result, the counseling participants were able to directly practice the packaging and marketing process through websites and social media.

Keywords: mushroom, mushroom cultivation, oyster mushroom

1. PENDAHULUAN

Menurut UU RI No 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemberdayaan masyarakat desa merupakan upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa. Berbagai caranya adalah dengan upaya meningkatkan pengetahuan sikap, keterampilan, perilaku, serta memanfaatkan sumberdaya (Pemerintah RI, 2014). Pemberdayaan masyarakat adalah model pembangunan berbasis rakyat dengan memanfaatkan kemampuan SDM yang dikolaborasikan sumber daya di lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat lapisan bawah (Noor, 2011). Berbagai dampak positif sudah terbukti dengan beberapa program pemberdayaan masyarakat diantaranya adalah pemberdayaan

masyarakat berbasis potensi lokal di desa Bumiaji (Kusiawati, Mustangin, Islami, Setyaningrum, & Prasetyawati, 2017), pemberdayaan masyarakat di desa Gamawang (Malik & Dwiningrum, 2014), dan pemberdayaan masyarakat di desa Lolah (Tulus & Londa, 2017).

Budidaya jamur tiram dewasa ini menjadi salah satu pertanian yang sangat menjanjikan. Terdapat beberapa keunggulan budidaya tanaman ini adalah tidak memerlukan lahan yang luas, tidak memerlukan pupuk, hasil yang dapat dipanen tiap hari, dan adaptif terhadap lingkungan (Susilo, Agustiningrum, & Indriani, 2017; Djajanegara, Wahyudi, Tjokrokusumo, Widyastuti, & Harsoyo, 2007; Arianto, Supriyanto, & Muharrani, 2013). Jamur tiram merupakan jenis jamur yang sangat populer untuk diolah menjadi berbagai jenis makanan. Selain itu, dari sisi manfaat, jamur tiram dapat digunakan sebagai obat untuk menurunkan kadar kolesterol darah, meningkatkan daya tahan tubuh, mencegah tekanan darah tinggi, meningkatkan kadar gula darah, dan mencegah tumor atau kanker (Djajanegara et al., 2007).

Di desa Tamanwinangun, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, terdapat usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh pemuda-pemudi yang dikoordinir langsung oleh Kepala Desa Tamanwinangun meskipun masih berskala kecil dan masih dalam proses pengembangan usaha. Dalam pengabdian ini, petani jamur yang dipilih adalah usaha budidaya jamur tiram milik Bapak Kholid. Berdasarkan observasi dan diskusi yang dilakukan, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah proses pemasaran hasil panen jamur tiram. Saat ini, kapasitas produksi/hari yang dihasilkan berkisar antara 40-50 kg/hari dengan ukuran ruangan untuk pembudidayaan sebesar 20 x 7 meter. Dengan jumlah produksi harian sebesar itu, setiap hari jamur yang dipanen selalu habis terjual. Akan tetapi, berdasarkan keterangan dari Pak Kholid, setiap petani hanya mampu menjual maksimal sebanyak 50 kg/hari di pasar tersebut. Jika lebih dari itu, besar kemungkinan akan tidak laku terjual habis sehingga akan mengalami kerugian. Pembeli jamur tiram segar umumnya adalah pengusaha warung makanan, perorangan, dan beberapa pengusaha olahan makanan jamur lainnya. Jamur tiram memiliki keterbatasan keawetan setelah dipanen yaitu hanya mampu menjaga kesegarannya dalam dua hari saja. Lebih dari itu, jamur tiram akan berubah warna menjadi kekuningan, layu, dan berbau asam sehingga sudah tidak laku untuk dijual di pasar (Arianto et al., 2013).

Selain itu, permasalahan lainnya yang teridentifikasi saat diskusi adalah harga jual yang berbeda cukup signifikan jika jamur tiram yang dipanen dijual ke luar daerah seperti ke Kabupaten Purworejo dan daerah lain di sekitar Kebumen. Harga perkilo jika dijual di pasar adalah Rp. 12.000 namun jika dijual ke luar Kebumen harganya hanya Rp. 8.000 perkilonya. Tentunya ini menjadi permasalahan yang cukup serius bagi Pak Kholid dan para petani Jamur Tiram di Desa Tamanwinangun pada umumnya. Permasalahan ini tentunya memerlukan perhatian khusus agar keberlangsungan petani jamur dapat bertahan dan dapat meningkatkan produktivitasnya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah (1) membantu proses pemasaran secara online melalui pembuatan platform berbentuk mobile website, dan (2) membantu untuk menemukan cara untuk mengemas jamur tiram agar bisa bertahan lebih lama.

2. METODE

Pengabdian ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di Desa Tamanwinangun Kabupaten Kebumen. Proses diskusi dan koordinasi dilakukan melalui daring via Zoom karena mengurangi interaksi di masa pandemi Covid-19. Setelah mengidentifikasi permasalahan nyata yang dihadapi oleh petani jamur tiram di desa tersebut, dilakukan beberapa persiapan untuk menemukan beberapa alternatif solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Kemudian, setelah kondisi penyebaran Covid-19 mereda, dilakukan penyuluhan secara tatap muka dengan protokol kesehatan di Desa Tamanwinangun. Dari hasil penyuluhan tersebut dievaluasi dampak positif yang dirasakan setelah mengikuti penyuluhan yang diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya jamur tiram Desa Tamanwinangun Kabupaten Kebumen, khususnya usaha kecil milik Bapak Kholid dalam proses budidaya cenderung masih menggunakan cara tradisional baik dalam proses perawatan, pengemasan, dan pemasaran hasil produknya. Kandang untuk membudidayakan jamur tiram berada di kebun Bapak Kholid yang berjarak sekitar 50 meter dari rumahnya. Kandang tersebut masih cukup sederhana dimana strukturnya masih terbuat dari bambu dan masih berdingkingan plastik hitam seperti dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kandang budidaya jamur tiram milik Bapak Kholid

Berdasarkan hasil diskusi dengan pemilik usaha tersebut, terdapat permasalahan terkait kapasitas produksi yang sudah cukup banyak namun ternyata tidak diikuti dengan perluasan distribusi pemasaran dan proses pengemasan yang baik. Terkadang produksi yang berlebihan saat panen menyisakan jamur tiram yang belum terjual pada hari tersebut sehingga harga jual akan turun drastis jika dijual keesokan harinya. Permasalahan ini perlu menjadi perhatian serius karena kejadian tersebut sering terulang yang dapat mengakibatkan proses budidaya jamur akan semakin merugi dan besar kemungkinan akan gulung tikar. Alternatif solusi yang dapat dilakukan adalah memperluas pemasaran yang tidak hanya kepada penduduk lokal, tetapi dapat dipasarkan antar kecamatan bahkan antar kabupaten di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.

Perluasan pemasaran ini dapat dilakukan dengan cara memperpanjang ketahanan umur jamur tiram dengan proses pengemasan yang baik yang diikuti dengan strategi pemasaran digital yang berbasis website dan media sosial. Agar solusi tersebut dapat segera diaplikasikan oleh pemilik usaha jamur tiram, perlu diadakan pembekalan secara teori maupun praktik dalam hal perluasan produksi dan proses pengemasan jamur tiram agar memiliki daya tahan lebih lama untuk dikonsumsi. Pada Tanggal 19 September 2021 telah dilakukan penyuluhan terkait pendampingan teknologi budidaya jamur Tiram yang bertempat di rumah Bapak Kholid dan dihadiri oleh beberapa peserta lain. Adapun aktivitas penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



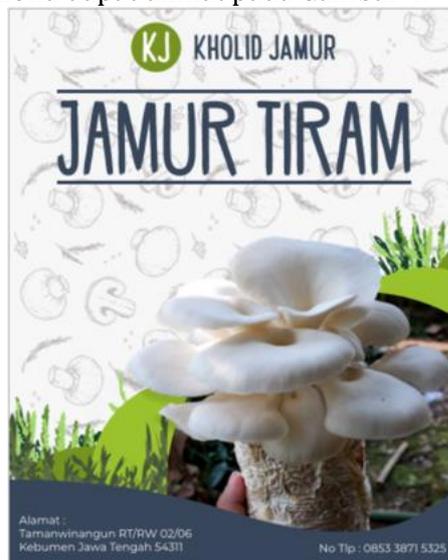
Gambar 2. Aktivitas penyuluhan

Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan terkait jamur tiram yang memiliki karakteristik mudah berubah warna, mudah menyusut beratnya, serta usia konsumsi yang pendek. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu perlakuan khusus terhadap jamur yang sudah dipanen khususnya dalam meminimalisir proses respirasi jamur yaitu dengan mengemas jamur dengan plastik PP tanpa perforasi. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, cara ini sangat efektif dilakukan untuk memperkecil kadar oksigen di dalam jamur dan proses oksidasi menjadi terbatas sehingga jamur tiram masih terlihat segar setidaknya dalam dua hari (Susilo et al., 2017; Djajanegara et al., 2007). Gambar 3 berikut ini adalah demonstrasi proses pengemasan jamur tiram menggunakan plastik PP.



Gambar 3. Demonstrasi proses pengemasan jamur tiram

Penyuluhan ini mendemonstrasikan cara pengemasan jamur tiram yang baik sehingga dapat tahan lebih lama dan diberikan label kemasan agar lebih menarik. Desain label kemasan yang diserahkan kepada Bapak Kholid dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Desain label kemasan jamur tiram

Selain mendemonstrasikan bagaimana cara mengemas jamur tiram menggunakan beberapa alat seperti timbangan, plastik, dan alat press plastik, alat-alat tersebut kemudian diserahkan kepada Bapak Kholid agar dapat dimanfaatkan untuk proses pengemasan berikutnya. Gambar 5 berikut ini adalah dokumentasi penyerahan alat untuk pengemasan jamur tiram.



Gambar 5. Penyerahan alat pengemasan jamur tiram

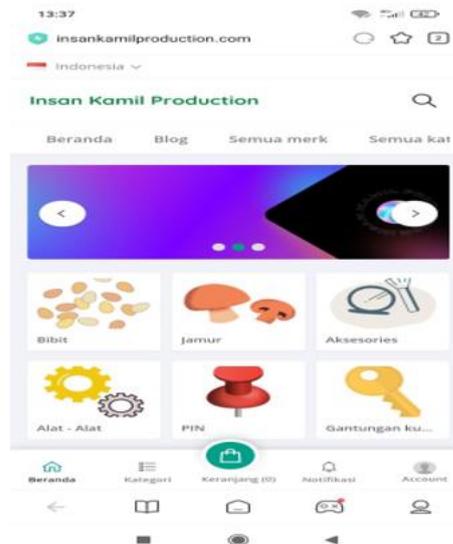
Selain penyuluhan terkait pengemasan jamur, tidak lupa juga disisipkan penyuluhan terkait proses pemeliharaan jamur tiram berupa pengkabutan air, penyiraman lantai ruangan, pengaturan suhu, kelembaban, dan pengaturan cahaya. Berdasarkan hasil pengamatan di ruang penyimpanan jamur, masih ditemukan beberapa jamur yang gagal panen dikarenakan terkena hama gurem. Gambar 6 berikut ini adalah contoh hama gurem yang menyerang salah satu log jamur.



Gambar 6. Hama gurem menyerang log jamur

Solusi permasalahan ini dapat segera ditanggulangi dengan cara memisahkan jamur yang terkena hama secara berkala dan selalu intensif mengecek setiap waktu agar tidak menjalar ke jamur tiram yang belum terkena hama. Selain itu juga perlu strategi penjadwalan waktu tanam dan waktu sterilisasi berkala setelah beberapa kali panen agar hama benar-benar hilang dan media tanam sudah benar-benar steril. Penyuluhan yang berlangsung kurang lebih 2 jam ini mendapatkan respon yang sangat positif dan peserta terlihat sangat antusias mengikuti jalannya penyuluhan.

Proses pemasaran melalui website dilakukan sebagai upaya memperkenalkan hasil produksi jamur tiram Tamanwinangun pada khususnya, dan membantu pemasaran produk hasil kerajinan warga sekitar. Strategi pemasaran ini diharapkan dapat meningkatkan omzet penjualan serta melebarkan jangkauan pasar. Digitalisasi pemasaran juga dapat mengurangi biaya promosi konvensional yang selama ini dilakukan seperti mengikuti pameran ataupun mencetak brosur produk. Gambar 7 berikut hasil menunjukkan mobile web yang dapat digunakan untuk memasarkan jamur tiram.



Gambar 7. Mobile web untuk pemasaran jamur tiram

Website <https://insankamilproduction.com/> telah dirancang agar menyesuaikan perangkat smartphone. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam mengakses dan melakukan transaksi ke depannya. Selain itu, produk juga telah dikategorikan sesuai jenisnya, hal ini memudahkan pengguna dalam pencarian produk yang diinginkan. Website ini juga telah dikelola secara mandiri oleh Bapak Kholid serta beberapa petani jamur tiram di Desa Tamanwinangun.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa budidaya jamur di Desa Tamanwinangun Kebumen termasuk golongan usaha berskala kecil dan masih menggunakan cara tradisional dalam proses perawatan dan pemasaran. Dengan adanya penyuluhan ini sangat membantu para petani jamur tiram di daerah tersebut dalam hal pengembangan wawasan terkait perawatan dan skala produksi. Petani jamur setelah penyuluhan diharapkan dapat lebih aktif dalam memeriksa pertumbuhan jamurnya setiap hari sebagai upaya pencegahan hama gurem serta dapat mengembangkan skala penjualan jamur yang awalnya hanya dijual di pasar tradisional menjadi lebih luas lagi dan menjangkau daerah luar Kota Kebumen melalui media sosial dan mobile web.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dari penulis kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia dan Bapak Kholid serta warga Desa Tamanwinangun Kabupaten Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, D. P., Supriyanto, & Muharrani, L. K. (2013). Karakteristik Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) Selama Penyimpanan dalam Plastik Polipropilen (PP). *Agrointek*, 7(2), 66–75.
- Djajanegara, I., Wahyudi, P., Tjokrokusumo, D., Widyastuti, N., & Harsoyo, H. (2007). PENGARUH MUTASI DENGAN RADIASI SINAR GAMMA (Co60) TERHADAP PRODUKTIVITAS JAMUR TIRAM ABU-ABU (*Pleurotus sajur-caju*). *Berkala Penelitian Hayati*, 13(1), 57–61. <https://doi.org/10.23869/bphjbr.13.1.20079>
- Kusiawati, D., Mustangin, Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI PROGRAM DESA WISATA DI DESA BUMIAJI. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72.
- Malik, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2014). Keberhasilan Program Desa Vokasi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Gemawang Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2683>
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.31227/osf.io/weu8z>
- Pemerintah RI. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA*. , (2014).
- Susilo, B., Agustiningrum, D. A., & Indriani, D. W. (2017). Pengaruh Penyimpanan Atmosfer Termodifikasi (Modified Atmosphere Storage/ MAS) terhadap Karakteristik Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) (The Effect of Storage Using Modified Atmosphere Storage (MAS) for the Characterization of Oyster Mushrooms (Pleu. *Agritech*, 36(4), 369. <https://doi.org/10.22146/agritech.16758>
- Tulusan, M. G. F., & Londa, V. Y. (2017). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Di Desa Lolah Ii Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 1(1), 92–105.